

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Studi Etnomedisin Obat Anti Hipertensi Suku Moi di Kabupaten Sorong

Ethnomedicine Study of Antihypertensive Drugs of the Moi Tribe in Sorong Regency

A. M. Muslihin, Irwandi, Syahrul H. Fabanyo, Nurhikmah Tunazzila,
Fajar Maulana, Heti Aisyah

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Terapan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Article Info

Article History

Received: 21 Mei 2024

Revised: 27 Mei 2024

Accepted: 03 Jun 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Hypertension is a disease that still threatens human health. Prevention and management of hypertension is a public health challenge throughout the world, except for the Moi tribe in Papua. One alternative treatment that can be used is the use of plants which have potential as medicine. Ethnomedicine as a method that can be used to explore the use of medicinal plants can be the first step to developing new medicines. The aim of this research is to find out the types of plants used to treat hypertension and how they are processed based on the local wisdom of the Moi Tribe Community, Sorong Regency. This research was carried out in several stages including observation, interviews, documentation and data analysis. The results of this research provide information about 10 plants used as medicine for hypertension based on the knowledge of the Moi Tribe of Klayili Village. Plant parts used include leaves, roots, tubers and ropes. The processing method is by boiling, brewing and mixing it into food.

Keywords: *Ethnomedicine, medicinal plants, Moi, Hypertension*

Hipertensi menjadi salah satu penyakit yang masih mengancam kesehatan manusia. Pencegahan dan pengelolaan hipertensi adalah tantangan kesehatan masyarakat di seluruh dunia tak terkecuali masyarakat Suku Moi yang ada di Papua. Salah satu alternatif pengobatan yang dapat digunakan adalah pemanfaatan umbuhan yang memiliki potensi sebagai obat. Etnomedisin sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menelusuri pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dapat menjadi langkah awal untuk mengembangkan obat baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tanaman yang digunakan untuk obat hipertensi dan bagaimana cara pengolahannya berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki oleh Masyarakat Suku Moi Kabupaten Sorong. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi tentang 10 tanaman yang digunakan sebagai obat hipertensi berdasarkan pengetahuan masyarakat Suku Moi Kampung Klayili. Bagian tanaman yang digunakan antara lain daun, akar, umbi dan tali. Cara pengolahannya adalah dengan cara direbus, diseduh dan dicampurkan dalam makanan.

Kata kunci: Etnomedisin, Tanaman Obat, Suku Moi, Hipertensi

Corresponding Author:

Name : A.M. Muslihin

Affiliate : Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Terapan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Address : Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.1, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Prov. Papua Barat Daya 98457

Email : am_muslihin@unimudasorong.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dihuni berbagai etnik suku bangsa dengan masing - masing budayanya yang khas merupakan sebuah keuntungan dan keistimewaan. Setiap etnik menyimpan kearifan lokal yang khas sesuai dengan budaya dan adat istiadat serta tradisi turun temurun yang diwarisi dari pendahulunya. Termasuk bagaimana setiap etnik memaknai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai Obat Tradisional (OT) untuk menjaga Kesehatan yang terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. (Saranani et al., 2021).

Salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat adalah hipertensi. Penyakit tekanan darah tinggi yang dikenal juga dengan hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular namun dapat mengancam jiwa. Pencegahan dan pengobatan hipertensi merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia. (Saranani et al., 2021). Seseorang dikatakan mengidap hipertensi apabila tekanan darah systole diatas 120-140 mmHg dan diastole diatas 80-90 mmHg. Jika pada hasil pemeriksaan memberikan hasil 140/90 mmHg, maka seseorang tersebut dapat dikatakan menderita hipertensi. (Siregar et al., 2023). WHO memperkirakan pada tahun 2020 sekitar 1,13 miliar orang penduduk dunia menderita hipertensi dimana dua pertiga dari estimasi tersebut berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sedangkan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% pada tahun 2018 yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2013. Peningkatan pada data ini merupakan angka prevalensi hipertensi dari 25,8 persen penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas (Yulia et al., 2023). Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dapat mempersingkat hidup dan meningkatkan morbiditas karena tingginya risiko komplikasi kardiovaskular seperti penyakit arteri koroner (yang menyebabkan serangan jantung) dan stroke, gagal jantung, aritmia jantung dan gagal ginjal (WHO, 2018). Perawatan tekanan darah memakan waktu lama dan seringkali membosankan bagi mereka yang terkena. Mengingat meningkatnya kejadian hipertensi, risiko komplikasi dan efek samping obat anti hipertensi akibat pengobatan jangka panjang, maka perlu dibahas bagaimana hipertensi dapat dikelola dengan pengobatan non farmakologis seperti dengan menggunakan tanaman obat yang mempunyai khasiat dapat menurunkan tekanan darah dan akan lebih baik lagi menggunakan tanaman obat untuk mencegah hipertensi tersebut (Yulia et al., 2023).

Hipertensi atau biasa dikenal dengan penyakit darah tinggi oleh masyarakat suku Moi telah menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Namun dalam penanganannya, masyarakat lebih sering menggunakan tanaman herbal dibandingkan dengan obat - obatan konvensional (Rahma et al., 2023). Hal tersebut disebabkan karena kepercayaan mereka terhadap obat yang telah secara turun temurun diwariskan oleh para pendahulunya. Hal yang sama pernah dilaporkan oleh Melamba, 2019 bahwa masyarakat yang tinggal di kampung atau pedesaan dalam menentukan pengobatan didasarkan pada keyakinan yang telah dianut secara turun temurun (Saranani et al., 2021).

Hutan Papua memiliki kekayaan sumber daya alam hayati, diantaranya adalah tumbuhan berkhasiat obat tetapi belum banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang hal ini. Seiring dengan tingginya permasalahan kesehatan dalam masyarakat, kekayaan sumber daya alam hayati ini menjadi salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan, terutama dalam pencegahan penyakit tertentu (Eko Atmojo, 2015). Pengetahuan tentang jenis tumbuhan

berkhasiat obat dan cara pemanfaatannya menjadi salah satu yang dianggap penting. Pendekatan etnomedisin merupakan cara penelitian yang efektif dari segi waktu dan biaya untuk mendapatkan senyawa obat baru (Fabricant & Farnsworth, 2001). Hal tersebut mengakibatkan penelitian etnomedisin harus terus dilakukan di berbagai daerah termasuk Indonesia tak terkecuali di wilayah Indonesia Timur yaitu Papua. Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional yang dilakukan melalui pendekatan etnik dan pendekatan ilmiah (Saranani et al., 2021).

Karenanya penelitian pemanfaatan tumbuhan obat pada berbagai masyarakat (cross-cultural studies) dapat digunakan untuk menemukan obat maupun senyawa bioaktif (Fadila et al., 2020). Eksplorasi sistematis terhadap kekayaan budaya pengobatan tradisional menjadi prioritas dalam penemuan alternatif pengobatan penyakit (Kabupaten & Papua, 2016). Berdasarkan uraian di atas, dengan besarnya kontribusi dan potensi dari studi etnomedisin maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang dijadikan sebagai obat anti hipertensi, bagian tanaman serta bagaimana cara pengolahannya berdasarkan kearifan local Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Klayili Distrik Klayili Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Tahapan penelitian ini meliputi studi pendahuluan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan sebagai obat untuk hipertensi, bersifat survei eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan proses wawancara dan pengamatan langsung atau observasi di lapangan, serta studi literatur. Pengetahuan empirik yang diperoleh dilakukan studi komparasi terhadap studi atau data ilmiah dari referensi yang ditemukan.

Teknik Pengumpulan

a. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan. Observasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari informan terkait koleksi tumbuhan obat, pengelolaan tumbuhan obat, cara budidaya tumbuhan, penyiapan dan pembuatan ramuan dan cara penggunaan ramuan obat, khasiat obat dan bagian yang digunakan untuk penyembuhan penyakit.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan konsep-konsep yang akan digali dan perjanjian langkah-langkah wawancara selanjutnya dengan informan. Wawancara terhadap beberapa informan untuk mengumpulkan seluruh informasi mengenai sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tumbuhan

2. Cara pengambilan tumbuhan
 3. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan
 4. Upaya pembudidayaan Tumbuhan
- c. Dokumentasi
- Dokumentasi merupakan mengambil gambar ataupun video dalam penelitian yang dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan penelitian.

Prosedur Analisa Data

Dalam prosedur penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan saat penelitian dilakukan. Kualitas analisis data selama di lapangan lebih difokuskan dengan pengumpulan data. Pengumpulan data yang terkumpul melalui wawancara kepada informan mengenai jenis - jenis tanaman obat, cara pengobatan dan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif tentang kearifan lokal suku Moi dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi. Perhitungan frekuensi sitasi bertujuan untuk mengetahui frekuensi penggunaan tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati hipertensi. Frekuensi sitasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan

N : Jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi obat

T : Jumlah keseluruhan responden

Penentuan Informan

Data informasi jenis, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan diperoleh dengan wawancara. Penentuan Informan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan kunci responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya (Fabricant & Farnsworth, 2001). Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa dan sumber terpercaya yang lain. Data informasi jenis, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan diperoleh dengan wawancara.

HASIL

Tabel 1. Daftar Nama Tanaman Obat yang digunakan oleh Suku Moi untuk penyakit Hipertensi

Nama Tanaman Obat	Nama Latin	Bagian Tanaman Yang Digunakan	Cara Pengolahan	Frekuensi Sitasi (%)
Bunga Pucuk Merah	<i>Syzygium oleana</i>	Daun	Direbus terlebih dahulu	21
Tali Kuning	<i>Anamirta cocculus</i>	Batang	Direbus terlebih dahulu	14
Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	Daun	Direbus terlebih dahulu	14
Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Direbus terlebih dahulu	14

Selederi	<i>Apium graveolens</i>	Daun	Direbus terlebih dahulu	11
Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Daun	Direbus terlebih dahulu	9
Salam	<i>Sizygium polianthum</i>	Daun	Direbus terlebih dahulu	7
Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun	Direbus terlebih dahulu	4
Rosela	<i>Hibiscus sabdariffa</i> Linn.	Daun	Direbus terlebih dahulu	3
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Akar	Diseduh	3

Dari hasil wawancara dengan Informan juga didapatkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan bagian tanaman obat dan juga cara pengolahannya. Berdasarkan hasil observasi, bagian-bagian tanaman yang digunakan antara lain adalah daun, akar, batang dan umbi. Adapun cara pengolahan yang digunakan oleh masyarakat Suku Moi yaitu direbus, diseduh dan ada juga yang dicampur dalam masakan.

Tabel 2. Daftar Tanaman Obat Berdasarkan Bagian tanaman yang digunakan

Bagian Tanaman	Jumlah	Persen (%)
Daun	7	70
Akar	1	10
Umbi	1	10
Batang	1	10

Tabel 3. Daftar Tanaman Obat Berdasarkan Bagian tanaman yang digunakan

Cara Pengolahan Tanaman	Jumlah	Persen (%)
Direbus	8	80
Diseduh	1	10
Dicampur didalam masakan	1	10

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan melalui wawancara terlihat bahwa masyarakat Suku Moi yang berada di Kampung Klayili Distrik Klayili Kabupaten Sorong Papua Barat Daya masih memanfaatkan tanaman obat sebagai anti hipertensi. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun dengan cara direbus. Dalam penelitiannya, Murti (2010) menyebutkan bahwa persentase penggunaan daun paling banyak digunakan karena bagian daun paling mudah ditemukan dan pengolahannya yang mudah pula (Riadi et al., 2019) (Saranani et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan Pradita et al. (2021) bahwa daun banyak tersebar di lingkungan sekitar dan proses regenerasinya sangat cepat sehingga tidak berdampak besar pada kelestarian tumbuhan tersebut (Pradita et al., 2021).



Gambar 1. Frekuensi Sitasi Penggunaan Tanaman Obat

Tanaman yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat Suku Moi yang ada di kampung Klayili adalah Tanaman pucuk merah atau masyarakat di Kampung Klayili menyebutnya Bunga Pucuk Merah. Kemudian yang kedua adalah Tali kuning, bawang putih dan daun sirsak.

PEMBAHASAN

Kampung Klayili merupakan salah satu kampung yang terletak pada Distrik Klayili Kabupaten Sorong Papua Barat Daya. Pemilihan Kampung Klayili sebagai tempat penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu kampung yang menjadi tempat tinggal masyarakat asli Papua yang berlatar belakang Suku Moi. Penelitian ini bertujuan untuk menggalih pengobatan tradisional masyarakat Suku Moi. Suku Moi adalah salah satu suku yang ada di Papua. Hingga sekarang kelompok masyarakat Suku Moi masih menggunakan pengobatan tradisional, bisa dikatakan masih sekitar 70 – 80% masyarakat Suku Moi di Kampung Klayili masih menggunakan tumbuhan sebagai obat. Pemanfaatan obat herbal masih besar persentasenya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi pengetahuan lokal masyarakat Suku Moi tentang tumbuhan obat yang biasa mereka gunakan. Lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi etnomedisin Obat Antihipertensi Suku Moi di Kabupaten Sorong. Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan OAP (Orang Asli Papua) yang tergolong dalam kelompok Suku Moi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 100 responden yang mengisi keusioner dan juga wawancara didapatkan sekitar 10 Tanaman Obat yang sering digunakan sebagai Obat Hipertensi. Berikut beberapa daftar Tanaman yang digunakan masyarakat Suku Moi yang berada di Kampung Klayili sebagai obat Antihipertensi.

Tanaman pucuk merah (*Sizygium oleana*) biasanya digunakan sebagai tanaman hias karena keunikan dan keindahan dari tanaman ini. Selain alasan keindahan, pohon ini ditanam karena memiliki akar tunggang yang mampu menghujam ke dalam tanah secara kokoh untuk merehabilitasi lahan, mencegah longsor dan menyimpan cadangan air. Senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan dalam daun pucuk merah adalah flavonoid. Keberadaan flavonoid diketahui dengan melakukan uji identifikasi flavonoid dengan metode shinoda test dan sianidin test. Hasilnya adalah terjadi perubahan warna menjadi pink. Perubahan warna ini menandakan adanya senyawa metabolit sekunder dalam sampel yaitu flavonoid. Flavonoid mampu bertindak sebagai antioksidan dan berfungsi menetralkan radikal bebas dan dengan demikian

meminimalkan efek kerusakan pada sel dan jaringan tubuh. Flavonoid juga bersifat diuretic, sehingga bisa meredam tekanan darah tinggi. Flavonoid yang terdapat dalam daun pucuk merah adalah antosianin. Antosianin adalah pigmen larut air yang secara alami terdapat pada berbagai jenis tumbuhan. Sesuai namanya, pigmen ini memberikan warna pada bunga, buah, dan daun tumbuhan hijau, dan telah banyak digunakan sebagai pewarna alami pada berbagai produk pangan dan berbagai aplikasi lainnya. (Penelitian et al., 2016)

Tanaman tali kuning (*Anamirta cocculus*) adalah tanaman obat yang secara empiris telah digunakan sebagai obat antimalaria di Papua. Penelitian tentang isolasi dan identifikasi senyawa kimia pada tanaman tali kuning memberikan hasil adanya senyawa alkaloid kuartener pada akar dan batang tanaman tersebut. Alkaloid kuartener tersebut adalah berberine, palmatine, magnoflorine dan columbamine (Ropivia et al., 2010). Namun ternyata berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, beberapa responden menyebutkan bahwa Tali Kuning juga biasa digunakan untuk mengobati tekanan darah tinggi atau hipertensi. Belum ada penelitian secara spesifik yang menyebutkan bahwa Tali Kuning memiliki efek sebagai antihipertensi. Namun beberapa penelitian menyebutkan jika salah satu kandungan metabolit sekunder tumbuhan Tali Kuning adalah alkaloid yang mana senyawa ini merupakan salah satu senyawa yang bisa memberi efek antihipertensi. Secara umum alkaloid sering digunakan dalam bidang pengobatan. Alkaloid dapat berfungsi sebagai zat antioksidan yang didukung oleh penelitian uji antioksidan. (Katja & Suryanto, 2009). Alkaloid berfungsi sama dengan obat-obatan β -blocker mempunyai khasiat inotropik negatif dan kronotropik negatif terhadap jantung. Akibatnya adalah penurunan curah jantung, turunnya denyut jantung dan kurangnya kekuatan kontraksi dari miokardium. Resistensi perifer terkadang naik, terkadang juga tetap. Pengurangan cardiac output yang kronik menyebabkan resistensi perifer menurun. Hal tersebut menyebabkan penurunan tekanan darah. (TENGO, Nilda Apriyati; BIALANGI, Nurhayati; SULEMAN, 2013).

Daun sirsak (*Annona muricata* L.) mengandung banyak sekali senyawa seperti mono tetrahydrofuran acetogenin, kalsium, fosfor, karbohidrat, kalium, vitamin A, vitamin C, tannin, fitosterol, dan alkaloid. Ion kalium yang terkandung dalam daun sirsak diduga berperan besar dalam menurunkan tekanan darah. Selain itu vitamin C yang terkandung dalam daun sirsak juga dapat menurunkan tekanan darah. (Swastini, 2021).

Bawang putih (*Allium sativum*) mengandung senyawa kimia yang disebut allisin dan juga tinggi kalium yang dapat menghambat terjadinya vasokonstriksi dan bersifat diuretik sehingga terjadi penurunan tekanan darah. (Rahayuningrum & Herlina, 2018).

Daun seledri (*Apium graveolens*) mengandung flavonoid, alkaloid, glikosida, dan steroid. Salah satu senyawa flavonoid yang berperan dalam penurunan tekanan darah adalah apigenin, apigenin yang menyebabkan relaksasi otot polos pembuluh darah. Apigenin dalam daun seledri akan memblokir Ca sehingga tidak dapat menyatu dengan sel otot polos pada pembuluh darah dan jantung sehingga tidak terjadi kontraksi. Pembuluh darah akan melebar sehingga darah mengalir dengan lancar dan tekanan darah menurun. Selain itu, juga mengandung kalium yang berperan dalam penurunan tekanan darah. (Saputra & Fitria, 2016).

Daun salam (*Cymbopogon citratus*) mengandung senyawa flavonoid dan zat-zat bersifat diuretic yang secara teori diduga berperan dalam proses penurunan tekanan darah (Andoko, 2016).

Daun pepaya (*Carica papaya* L.) mengandung flavonoid dan kalium. Flavonoid bekerja dengan cara meningkatkan produk Nitric Oxide yang menyebabkan penurunan tekanan darah.

Kalium memiliki mekanisme dalam menurunkan tekanan darah yang sama dengan obat diuretik tiazid. (Rustiani & Umi Sa, 2020).

Rosella (*Hibiscus sabdariffa* Linn) merupakan salah satu tanaman herbal yang bermanfaat mencegah penyakit kanker, melancarkan tekanan darah, dan melancarkan buang air besar. Seduhan rosella mengandung antioksidan, seperti flavonoid yang baik untuk jantung dan tubuh (Yuariski & Suherman, 2012). Senyawa yang terdapat pada bunga rosella diduga menjadi senyawa bioaktif yang bertanggung jawab untuk menurunkan tekanan darah. Temuan ini didasarkan pada studi sebelumnya yang diduga memberi efek antihipertensi dari antosianin melalui penghambatan angiotensin converting enzyme II (ACE) dan karenanya efek vasodilatasi. (Wahabi et al., 2010).

Pinang (*Areca catechu* L.) juga termasuk dari tanaman obat yang digunakan sebagai antihipertensi. Jika orang Papua terkenal dengan budaya mengunyah Pinang, pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pinang memiliki manfaat lain pada bagian lain tumbuhannya. Beberapa responden menyebutkan bahwa akar pinang merupakan salah satu alternatif pengobatan tradisional dalam mengobati hipertensi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska 2022, yang menyebutkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Muara Gusik sebagai obat antihipertensi yaitu daun salam, daun sirsak, daun pandan, daun seledri, daun coklat, akar ilalang, akar kelapa, akar pinang, akar bamboo, dan daun melati. (Siska & Kustiawan, 2022).

Dari beberapa tanaman yang disebutkan, hampir semua mengandung senyawa flavonoid. Seperti diketahui bersama bahwa flavonoid merupakan salah satu senyawa yang memiliki manfaat sebagai antihipertensi. Pada hipertensi, flavonoid berguna untuk menghambat ACE sehingga angiotensin I tidak dapat diubah menjadi angiotensin II, dimana angiotensin II berfungsi untuk menaikkan aktivitas sistem saraf simpatis, vasokonstriksi otot polos vaskular dan meningkatkan retensi air dan natrium. Dengan adanya flavonoid maka angiotensin II tidak dapat terbentuk. (Kwon et al., 2010). Mekanisme kerja dari flavonoid sebagai vasodilator adalah peran otot polos dan pembuluh darah. Flavonoid bekerja langsung pada otot polos pembuluh arteri dengan menstimulasi atau mengaktifasi endothelium derived relaxing factor (EDRF) sehingga menyebabkan vasodilatasi. (Kusumastuti, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan 10 Tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Moi sebagai obat hipertensi diantaranya adalah *Silybum maritimum*, *Anemone pulsatilla*, *Annona muricata* L, *Allium sativum*, *Apium graveolens*, *Cymbopogon citratus*, *Silybum maritimum*, *Carica papaya* L, *Hibiscus sabdariffa* Linn., *Areca catechu* L. Tanaman yang paling banyak digunakan adalah Tanaman Pucuk Merah dengan frekuensi sitasi sebesar 21%. Bagian tanaman yang digunakan diantaranya daun, akar, umbi dan tali. Cara pengolahannya yaitu direbus, diseduh dan dicampurkan dalam masakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUD) yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Terima kasih atas kerjasama pemerintah setempat dan masyarakat

Kampung Klayili karena sudah berkenan menerima dan memberi informasi terkait penggunaan obat tradisional yang berkhasiat antihipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, D. N. P. (2016). Efektifitas Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Journal of Holistic Healthcare*, 10(2), 1-4. [Diakses pada tanggal 7 Mei 2020]
- Eko Atmojo, S. (2015). Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3529>
- Fabricant, D. S., & Farnsworth, N. R. (2001). The Value of Plants Used in Traditional Medicine for Drug Discovery. *Environmental Health Perspectives*, 109(March), 69. <https://doi.org/10.2307/3434847>
- Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79-84. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.79-84>
- Kabupaten, D., & Papua, J. (2016). Identifikasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani a Jurusan. 5(2), 103-107
- Katja, D. G., & Suryanto, E. (2009). Potensi Daun Alpukat (*Persea Americana* Mill) Sebagai Sumber Antioksidan Alami. *Potensi Daun Alpukat (Persea Americana Mill) Sebagai Sumber Antioksidan Alami*, 2(1), 58-64.
- Kusumastuti, I. R. (2014). *Hibiscus Sabdariffa* Linn) Effects on Lowering Blood Pressure as A Treatment For. *Hypertension J MAJORITY* |, 3, 70.
- Kwon, E. K., Lee, D. Y., Hyungjae, L., Kim, D. O. K., Baek, N. I. N., Kim, Y. E., & Kim, H. Y. (2010). Flavonoids from the buds of *rosa damascena* inhibit the activity of 3-Hydroxy3-methylglutaryl-coenzyme a reductase and angiotensin I-converting enzyme. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 58(2), 882-886. <https://doi.org/10.1021/jf903515f>
- Penelitian, J., Sma, S., Sampang, N., & Cilacap, K. (2016). Teh Antioksidan Dari Daun Pucuk Merah [Jurnal Penelitian Siswa SMA Negeri 1 Sampang Kabupaten Cilacap] Cindy Kristiana Rini, Sistianingsih, Yayah Nasrotul Diniyah dan Yumeltasari ABSTRAK. 1-4.
- Pradita, S., Mariani, Y., Wardenaar, E., & Yusro, F. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Paus dan Melayu untuk Perawatan Ibu dan Anak Pasca Persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 16(1). <https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v16i1.10805>
- Rahayuningrum, D. C., & Herlina, A. (2018). Pengaruh Pemberian Air Perasan Bawang Putih (*Allium Sativum*) Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi the Influence of White Onion Feeding Water (*Allium Sativum*) on Blood Pressure in. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 1(August), 79-88.
- Rahma, K. A., Nugroho, A. S., & Mulyaningrum, E. R. (2023). E - Modul Keanekaragaman Hayati Sebagai Implementasi Hasil Penelitian Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya Desa Kayen. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(1), 71-75.
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak (Utilization of

- Medicinal Plants by Dayak Kanayatn In Mamek Village, Menyuke Sub-District Landak District). *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), Pramita, N. H., Indriyani, S., Hakim, L. (2013).
- Ropivia, J., Derbré, S., Rouger, C., Pagniez, F., Le Pape, P., & Richomme, P. (2010). Isoquinolines from the roots of *Thalictrum flavum* L. and their evaluation as antiparasitic compounds. *Molecules*, 15(9), 6476–6484. <https://doi.org/10.3390/molecules15096476>
- Rustiani, E., & Umi Sa, P. (2020). Efektivitas Herbal Cair Kombinasi Daun Pepaya dan Kelopak Bunga Rosella Sebagai Antihipertensi Effectiveness of Herbal Liquid Combination of Papaya Leaves Extract and Rosella Flower Petals as Antihypertensive. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 8(1), 10–17.
- Saputra, O., & Fitria, T. (2016). Khasiat Daun Seledri (*Apium graveolens*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi Pada Pasien Hiperkolestrolemia. *Majority*, 5(2), 1–6.
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Siregar, I. S., Handayani, I., Wahyuni, S., Suarni, L., & Liandra, S. O. (2023). Penyuluhan Tentang Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Binjai Estate Tahun 2022 Pendahuluan 120 / 140 mmHg dan diastole diatas 80-90 mmHg, seseorang dikatakan hipertensi apabila Binjai. Data yang ditemukan dari Puskesmas Binjai Estate bahwa Hipe. 3(1), 20–26.
- Siska, & Kustiawan, P. M. (2022). Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai Antihipertensi Di Desa Muara Gusik, Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 88–93.
- Swastini, N. (2021). Efektivitas Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 413–415. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.618>
- TENGO, Nilda Apriyati; BIALANGI, Nurhayati; SULEMAN, N. (2013). Isolasi dan Karakterisasi Senyawa Alkaloid dari Daun Alpukat. *Jurnal Sainstek*, 7.01.
- Wahabi, H. A., Alansary, L. A., Al-Sabban, A. H., & Glasziuo, P. (2010). The effectiveness of *Hibiscus sabdariffa* in the treatment of hypertension: A systematic review. *Phytomedicine*, 17(2), 83–86. <https://doi.org/10.1016/j.phymed.2009.09.002>
- Yuariski, O., & Suherman. (2012). Pengeringan Bunga Rosella (*Hibiscus Sabdariffa*). *Jurnal Teknologi Kimia Dan Industri*, 1(1), 1–6.
- Yulia, R., Dachi, K., Indriana, M., Razali, M., & Anggraini, D. (2023). Hipertensi Untuk Edukasi Masyarakat di Stadion. 3(2), 254–259